

BAB III

METODOLOGI

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, subyek penelitian, alat pengumpul data, dan analisis data.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang oleh Borg dan Gall (1983:773) dijelaskan sebagai “a process used to develop and validate educational products” yang dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Keuntungan metode ini dibandingkan dengan metode penelitian lainnya dalam bidang pengembangan pendidikan adalah bahwa R&D secara langsung mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan pengembangan produk berdasarkan kondisi aktual lapangan yang dilakukan melalui studi pendahuluan. Selain itu terdapat langkah-langkah sistematis dan bertujuan yang dilakukan secara siklis dengan evaluasi dan perbaikan yang dilakukan peneliti sebelum memperoleh produk pendidikan. Proses penelitian dikembangkan menggunakan dasar langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1979:626) yang meliputi sepuluh kegiatan yaitu: (1) *Research and Information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi); (2) *Planning* (perencanaan); (3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk awal); (4) *Preliminary field testing* (pengujian lapangan awal); (5) *Main product revision* (revisi terhadap produk utama); (6) *Main field testing* (pengujian lapangan utama); (7) *Operasional product revision* (revisi produk utama); (8)

Operational field testing (pengujian lapangan operasional); (9) *Final product revision* (revisi produk operasional); dan (10) *Dissemination and implementation* (diseminasi dan penerapan)

B. Prosedur Penelitian

Implementasi langkah-langkah diatas untuk mengembangkan model yang dikemukakan oleh Borg and Gall dimodifikasi melalui beberapa tahapan proses dengan tetap memperhatikan esensi yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan penelitian sehingga siklusnya terdiri atas: (1) Studi pendahuluan, mempelajari kondisi yang ada dilapangan, teori-teori yang relevan, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan (*research and information collecting*); (2) Pengembangan produk awal berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (*develop preliminary form of product*) dan ujicoba lapangan secara terbatas dan lebih luas dimana nantinya produk akan digunakan (*field testing*), yang diselingin dengan revisi (*revision*) terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam setiap ujicoba lapangan; (3) Validasi model yang dikembangkan divalidasi (*operational field testing*) sampai memperoleh produk akhir (*final product*) sebagai sebuah model pembelajaran. Kegiatan pengembangan dan uji validasi produk dilakukan secara siklis, disertai umpan balik, evaluasi, penilaian, perbaikan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan pengembangan desain model pembelajaran.

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan meliputi kajian kepustakaan dan survei pendahuluan. Kajian pustaka ditujukan untuk mempelajari landasan-landasan

teoritis mengenai model pembelajaran bahasa Inggris khusus mengenai pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMP yang akan dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran membaca serta mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model tersebut. Studi pendahuluan penting dilakukan karena menghasilkan basis konseptual dan atau rasionalisasi yang akan dijadikan tempat berpijak untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran membaca yang sesuai. Didalam studi pendahuluan juga dilaksanakan survei pendahuluan yang diarahkan untuk menemukan model-model sejenis atau *draft* dari model tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris saat ini. Survei lapangan juga ditujukan untuk mengungkapkan kondisi nyata yang merupakan faktor pendukung atau penghambat penerapan model yang akan dikembangkan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi, kemampuan dan kinerja guru, kondisi siswa serta kuantitas dan juga kualitas sarana dan fasilitas pembelajaran di sekolah.

2. Pengembangan Model Awal

Tujuan pengembangan model awal adalah untuk merumuskan rancangan awal model pembelajaran yang diperoleh melalui studi pendahuluan, dan pengetahuan serta keterampilan apa yang perlu dimiliki guru dari rancangan tersebut. *Draft* model disusun berdasarkan landasan teori hasil kajian kepustakaan serta kesesuaian karakteristik model yang akan dikembangkan dengan karakteristik pelajaran bahasa Inggris dan kondisi siswa SMP khususnya pada kegiatan pembelajaran membaca yang akan menjadi sasaran penggunaan model. *Draft* awal dikaji ulang melalui diskusi dengan guru bahasa Inggris, teman

sejawat dan pakar dalam bidang pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Pelatihan singkat tentang strategi konseptual yang terkandung dalam desain model yang dikembangkan diberikan kepada guru yang terpilih sebagai penguji coba sehingga hakikat yang dikembangkan diberikan kepada guru yang terpilih sebagai penguji coba sehingga hakikat model dipahami. Kemudian, secara kolaboratif guru dan peneliti menyusun strategi operasional yang dapat dituangkan kedalam rencana pembelajaran (*lesson plan*). Rencana pembelajaran bersifat sangat fleksibel untuk dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Kemudian *Draft* model yang dihasilkan diujicoba secara terbatas pada suatu kelompok belajar dalam satu sekolah. Ujicoba model dilakukan oleh guru pada sekolah yang bersangkutan. Sebelum pelaksanaan ujicoba dilakukan diskusi antara guru dengan peneliti untuk membicarakan mekanisme proses ujicoba. Ujicoba terbatas bertujuan untuk memperoleh penilaian kualitatif yang berkaitan dengan penerapan model. Selama pelaksanaan ujicoba dilakukan evaluasi proses oleh peneliti dengan membuat catatan pelaksanaan ujicoba, kemajuan, kesulitan dan hambatan-hambatannya termasuk juga tes formatif diakhir pembelajaran. Setelah selesai melewati tahap uji coba terbatas kemudian diadakan diskusi antara peneliti dengan guru untuk mencocokkan hasil evaluasi proses serta untuk melengkapi dan penyempurnaan model. Penyempurnaan model dilakukan dengan memperbaiki struktur materi dan proses pembelajaran pada langkah berikutnya sampai ditemukan pola implementasi model untuk mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan ujicoba terbatas dilakukan secara siklis pada satu sekolah dalam tiga siklus. Hasil ujicoba terbatas digunakan untuk merevisi model yang dikembangkan agar diperoleh desain lebih baik untuk ujicoba lebih luas.

Ujicoba model dalam skala lebih luas dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah model yang dikembangkan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, baik melalui penilaian kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian kualitatif diperoleh dari hasil observasi. Selain itu digunakan juga rancangan eksperimental yang bertujuan untuk melihat pengaruh dan keefektifan model terhadap kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Penelitian eksperimen ini melibatkan tiga SMP dengan kategori baik, sedang dan kurang, dilakukan secara siklis sehingga diperoleh model pembelajaran yang siap untuk di validasi.

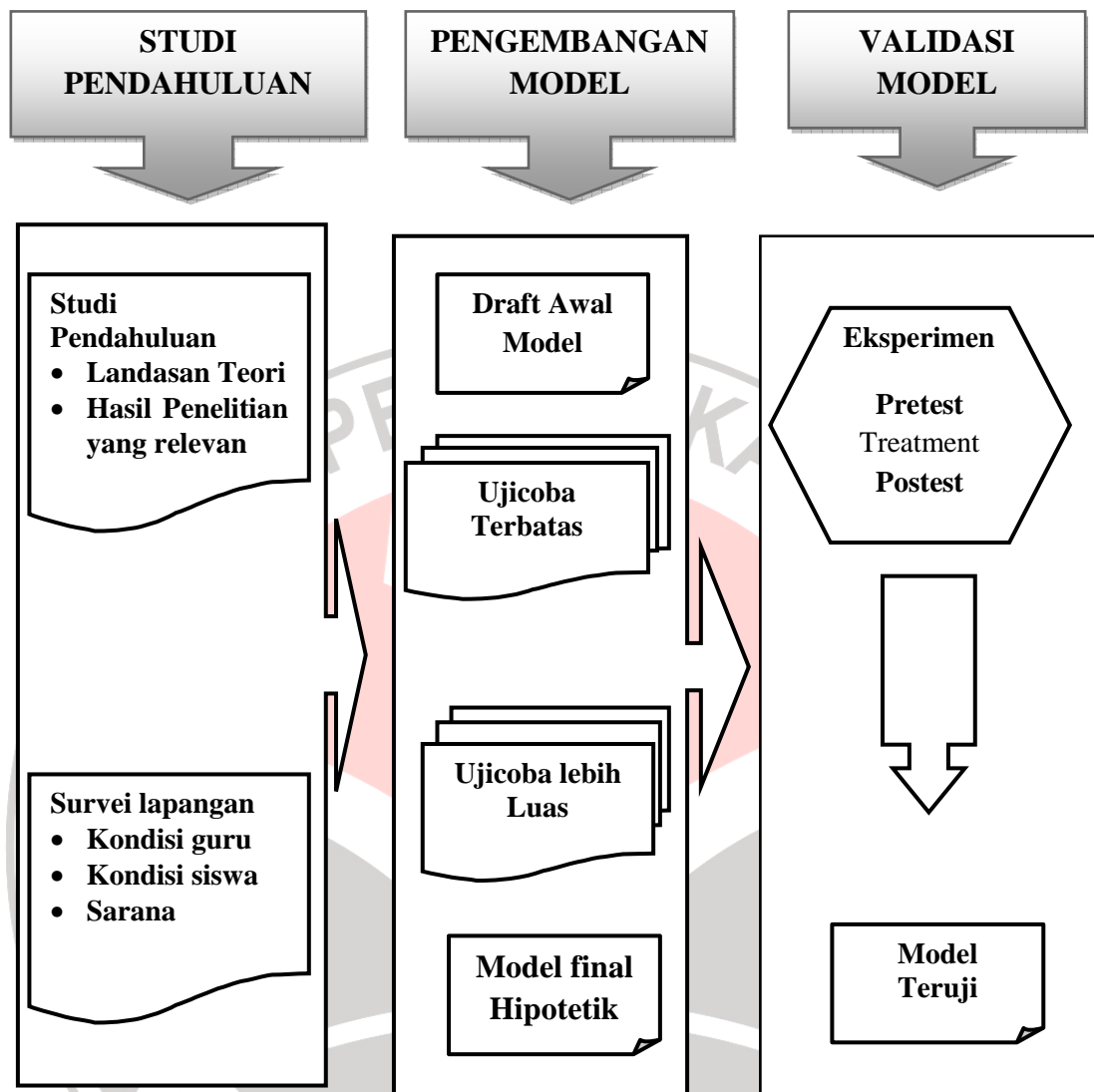
Berikut adalah bagan desain *pretest-posttest* satu kelompok (*one group pretest-posttest design*) untuk melihat hasil yang dicapai melalui penerapan model yang dikembangkan pada kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pretest	Variables bebas	Posttest
Y1	X	Y2

Tabel 3.1. Desain Pretes-Posttest Satu Kelompok

3. Validasi Model

Pengujian validasi model final dilakukan untuk melihat apakah model yang dikembangkan telah siap untuk diterapkan di sekolah-sekolah di luar tempat uji coba. Dalam penelitian ini uji validasi model dilaksanakan melalui eksperimen semu dengan menggunakan pendekatan pretest-posttest kelompok kontrol tanpa acak (*non randomized control group pretest-posttest experimental design*). Penggunaan rancangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model desain yang dikembangkan tidak memberlakukan syarat-syarat secara ketat terhadap situasi dan penempatan subyek penelitian. Tujuan dari pengembangan model desain adalah pengembangan model pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut adalah gambar prosedur penelitian dan pengembangan berdasarkan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan. (Lihat gambar 3.1)



Bagan 3.1: Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan Model Menurut Sukmadinata (2007:189)

Eksperimen implementasi model dilakukan pada tiga kelas di tiga sekolah yaitu sekolah dengan kategori baik, sedang dan kurang. Sebagai perbandingan ditetapkan kelompok kontrol dengan jumlah sekolah dan kelas yang sama yang menerapkan pembelajaran konvensional. Sebelum eksperimen dilakukan *pretest* kemudian siswa diberikan perlakuan yang diakhiri dengan dilakukannya *posttest*.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

Tabel 3.2. Desain Pretest-Posttest Kelompok Kontrol Tanpa Acak

Pengujian validasi model dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Untuk maksud tersebut dilakukan uji statistik terhadap hasil tes. Pengaruh penerapan model dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca diketahui melalui uji perbedaan rata-rata hasil *pretest-posttest*. Adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Efektifitas model diketahui melalui uji perbedaan rata-rata peningkatan skor tes (*gain score*) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dikemukannya perbedaan peningkatan skor yang signifikan antara kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membaca pemahaman ini lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di kota Palembang yang tersebar di enam kecamatan dari enam belas kecamatan

yaitu, kecamatan Kec. Ilir Timur I, Kec. Ilir Timur II, Kec. Ilir Barat I, Kec. Ilir Barat II, Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II. Dari 16 kecamatan yang ada di Kota Palembang diambil 6 kecamatan yang masing-masing sekolah diwakili oleh kategori baik, sedang, kurang. Ketiga daerah kecamatan itu menjadi lokasi kegiatan studi pendahuluan, lokasi untuk uji coba terbatas dan lebih luas, serta untuk uji validasi model.

1. Subjek Pada Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilakukan pada 10 SMPN yang tersebar pada 16 kecamatan di kota Palembang. Untuk subyek penelitian dipilih guru dan siswa kelas VIII SMP dari 10 SMPN dalam kota Palembang yang diambil dari enam kecamatan dengan kriteria "baik, sedang, kurang". Teknik pengambilan sampel digunakan *purposive sample* untuk penentuan daerah kecamatan dan *stratified sampling* untuk penentuan SMP dalam setiap kecamatan. Jumlah guru sepuluh orang dan siswa kurang lebih 320 orang. Berikut daftar sumber data penelitian dalam studi pendahuluan

No.	Sekolah	Kategori	Jumlah Siswa	Kecamatan
1.	SMPN 9 Palembang	Baik	35 orang	Iilir Timur I
2.	SMPN 10 Palembang	Baik	38 orang	Iilir Timur I
3.	SMPN 13 Palembang	Sedang	40 orang	Iilir Barat II
4.	SMPN 18 Palembang	Kurang	39 orang	Iilir Barat II
5.	SMPN 6 Palembang	Baik	40 orang	Iilir Timur II
6.	SMPN 2 Palembang	Sedang	44 orang	Iilir Barat II
7.	SMPN 33 Palembang	Kurang	40 orang	Iilir Barat I
8.	SMPN 15 Palembang	Baik	40 orang	Seberang Ulu I
9.	SMPN 7 Palembang	Sedang	40 orang	Seberang Ulu I
10	SMPN 44 Palembang	Kurang	40 Orang	Seberang Ulu II

Tabel 3.3. Sumber Data Penelitian Pada Studi Pendahuluan

2. Subjek Pada Uji Coba Model Terbatas dan Lebih Luas

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada sepuluh sekolah ditetapkan satu sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan ujicoba secara terbatas yaitu SMPN 9 Palembang. Guru dan siswa dalam kelas yang dipilih menjadi subjek penelitian. Penentuan SMP sebagai tempat pelaksanaan ujicoba secara terbatas dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik itu digunakan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian pada sekolah memiliki karakteristik yang sama dengan ciri subjek penelitian secara keseluruhan.

Untuk ujicoba lebih luas menggunakan 3 sekolah yang berbeda dengan kategori yang berbeda, yaitu baik, sedang, kurang. Subyek penelitian ditambah terdiri dari 3 sekolah SMP dari sepuluh SMP yang menjadi subyek penelitian studi

pendahuluan. Tiga SMP yang dimaksud adalah SMPN 10 Palembang, Palembang SMPN 13 dan SMPN 18 Palembang. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian adalah 126 siswa dengan 3 orang guru bahasa Inggris.

Faktor-faktor yang mendasari pemilihan ketiga sekolah ini adalah (1) memenuhi kriteria sekolah baik, sedang, dan kurang menurut penilaian Depdiknas kota Palembang sehingga menggambarkan karakteristik subyek secara keseluruhan, (2) kesediaan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris untuk memfasilitasi uji coba, dan (3) rasa ingin tahu dan kemampuan guru yang cukup baik untuk menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

Kategori	Sekolah	Jumlah
Baik	SMP Negeri 10 Palembang	38 orang
Sedang	SMP Negeri 13 Palembang	40 orang
Kurang	SMP Negeri 18 Palembang	39 orang

Tabel 3.4. Sumber Data Penelitian Pada Uji Coba lebih Luas

3. Subjek Pada Uji Validasi Model

Pada tahap uji validasi model, dilibatkan 6 dari 10 SMP yang telah ditetapkan pada studi pendahuluan. Siswa dan guru bahasa Inggris dari keenam SMP itu tidak pernah menjadi subyek penelitian pada uji coba terbatas dan ujicoba lebih luas sebelumnya. Jumlah Subjek pada uji validasi adalah 240 orang siswa dengan 6 orang guru bahasa Inggris. Karena validasi menggunakan rancangan penelitian eksperimen, subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing dalam tiga kategori sekolah, “baik, sedang dan kurang”

Kategori	Kelompok	Sekolah	Jumlah Siswa
Baik	Eksperimen	SMPN 6 Palembang	40 orang
	Kontrol	SMPN 15 Palembang	40 orang
Sedang	Eksperimen	SMPN 2 Palembang	40 orang
	Kontrol	SMPN 7 Palembang	40 orang
Kurang	Eksperimen	SMPN 33 Palembang	40 orang
	Kontrol	SMPN 44 Palembang	40 orang

Tabel 3.5. Sumber data Penelitian Pada Uji Validasi Model

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tahap-tahap pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris SMP, (1) studi pendahuluan; (2) Pengembangan model; dan (3) uji validasi model, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: dokumentasi, observasi, kuesioner, wawancara dan tes.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui analisis dokumen untuk membuktikan bahwa sesuatu benar atau tidak benar adanya. Analisis dokumen bertujuan untuk menjangkau data khususnya yang berupa dokumen yang disiapkan guru sebelum memasuki kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari guru tentang ketersediaan kelengkapan perangkat belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hasil dokumen dimaksudkan untuk melengkapi hasil observasi pada studi pendahuluan.

Analisis dokumen dilakukan dengan cara mencatat dokumen-dokumen apa saja yang telah dan belum dimiliki oleh guru. Mempelajari rencana pembelajaran dan kelengkapan komponennya, serta ketepatan perumusan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi, tujuan pembelajaran dan indikatornya. Analisis dokumen dilakukan sebelum observasi kelas berlangsung dengan maksud memperoleh informasi perihal kesiapan guru sebelum mengajar.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti untuk menjangkau data yang diperlukan pada studi pendahuluan, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas. Pada saat studi pendahuluan pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara melihat dari dekat kondisi pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini di sekolah, khususnya bahan ajar dan metode penyampaian, proses dan interaksi belajar mengajar, serta evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada saat pengembangan model observasi juga dilakukan dengan melihat dengan dekat proses penerapan model pada uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penerapan model uji coba, interaksi belajar mengajar, penguasaan guru dalam penerapan model dan respon siswa terhadap langkah-langkah pembelajaran termasuk perilaku-perilaku yang muncul, serta faktor pendukung dan faktor penghambat ketika model pembelajaran dikembangkan.

Alasan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpul data, antara lain (1) sesuai dengan sifat data yang ingin dikumpulkan, (2) teknik observasi

membantu peneliti dalam merekam perilaku sebenarnya, dan, (3) teknik observasi membantu peneliti mengumpulkan data secara langsung tanpa kontaminasi. Dengan demikian, kekuatan dan kelemahan dapat direkam dinilai dan dievaluasi bagi perbaikan penerapan model dalam siklus berikutnya.

3. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengungkapkan informasi langsung dari subjek penelitian yaitu guru dan siswa sehubungan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Disamping itu juga wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali data dan informasi dari guru tentang hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris selama ini dan kebutuhan akan model pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan tuntutan kurikulum. Selain itu juga wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pandangan guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan dan model pembelajaran yang sedang diterapkan saat ini, faktor pendukung serta faktor penghambat yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan, serta gagasan-gagasan yang dimiliki guru untuk menyempurnakan model pembelajaran yang sedang dikembangkan.

4. Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis maupun secara lisan atau perbuatan. Tes prestasi belajar mengukur penguasaan atau abilitas tertentu sebagai hasil dari proses belajar. (Sudjana dan Ibrahim, 1989:100). Tes digunakan untuk

mengukur ada atau tidaknya pengaruh penggunaan pembelajaran TICM yang sedang dikembangkan terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris serta menguji pengaruh dan efektifitas model pembelajaran dengan model pembelajaran yang biasa selama ini digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Tes hasil belajar yang dikembangkan disusun berdasarkan aspek-aspek dari kemampuan pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris. Aspek-aspek tersebut mencakup *main idea (topic), expression/idioms/phrases in the context, inference, grammatical features, detail, vocabulary in context* (Brown, 2004:206). Instrumen tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dibuat oleh peneliti yang terlebih dahulu dinilai oleh pakar dalam bidangnya. Tes tersebut berupa pilihan ganda akan dipergunakan sebagai sumber data untuk melihat peningkatan pemahaman membaca siswa yang akan dianalisis secara kuantitatif. Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan awal siswa berupa test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan posttest bertujuan untuk mendapat informasi tentang kemampuan akhir setelah mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran yang sedang dikembangkan selama proses kegiatan pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Selain itu dipergunakan tes pemahaman membaca berupa *short-answer task*. Tes ini diimplementasikan pada setiap akhir putaran kegiatan pembelajaran dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang dipergunakan untuk memberikan

masukan-masukan bagi pengembangan draft model pembelajaran yang dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

Sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas serta penghitungan koefisien realibilitasnya. Ujicoba melibatkan sejumlah siswa untuk memperoleh validasi isi, konstruk dan reabilitasnya. Validitas instrumen diuji untuk mengetahui kesahihan setiap butir soal dalam mengukur hasil belajar siswa berdasarkan aspek-aspek kemampuan pemahaman membaca. Validitas butir diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total untuk setiap aspek yang diukur menggunakan rumus korelasi point biserial. Butir soal tes dinyatakan valid jika hasil perhitungan koefisien korelasi (r_{hitung}) antara skor butir dengan skor total lebih besar dari nilai kritisnya (r_{tabel}).

Reabilitas instrumen dihitung untuk mengetahui kehandalan instrument tes dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman. Tingkat keandalan instrumen dinyatakan dengan koefisien reabilitas yang dihitung menggunakan rumus KR-21. Semakin tinggi koefisien reabilitas (mendekati angka 1.00) maka semakin reliable instrument tersebut dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu; (1) Data hasil analisis dokumen dan telaah kepustakaan; (2) Data hasil observasi; (3) Data hasil wawancara; dan (4) Data hasil tes kemampuan pemahaman membaca. Keempat

jenis data tersebut dianalisis secara bertahap sesuai dengan prosedur penelitian yang dilaksanakan.

1. Analisis Data Tahap studi Pendahuluan

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan meliputi: (1) Hasil telaah dokumen dan kajian pustaka; (2) Hasil observasi mengenai latar belakang penelitian dan pembelajaran bahasa Inggris yang biasa digunakan serta (3) Hasil wawancara dengan guru mengenai pembelajaran bahasa Inggris dianalisis melalui tahapan berikut:

Pertama, mendeskripsikan aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan hasil telaah yang dilakukan terhadap kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris SMP, buku sumber (bahan ajar) yang digunakan, serta program pengajaran yang dibuat guru. *Kedua*, mendeskripsikan aspek-aspek pengembangan model secara teoritis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai model pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris serta hasil penelitian yang relevan. *Ketiga*, mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara mengenai latar belakang penelitian yang meliputi kondisi guru, kondisi siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan model, serta proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru bahasa Inggris.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui penafsiran secara langsung tentang penerapan pembelajaran membaca di Sekolah Menengah Pertama. Dari analisis tersebut kemudian baru disusun kesimpulan penelitian. Data kualitatif dapat disusun dan langsung ditafsirkan untuk mengambil simpulan penelitian dan

peneliti tidak perlu melakukan pengolahan data melalui perhitungan matematis sebab data telah memiliki makna apa adanya (Nana Sudjana & Ibrahim, 1989:129)

2. Analisis Data Tahap Pengembangan dan Ujicoba Model

Pada tahap pengembangan diperoleh data dari hasil observasi selama guru mengajar, baik pada tahap ujicoba terbatas maupun ujicoba lebih luas. Karena data dari hasil observasi bersifat kasus maka data yang diperoleh dari kegiatan observasi dianalisis secara kualitatif.

Pada ujicoba terbatas dilakukan evaluasi proses hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap putaran yang berupa tes formatif yang dilaksanakan oleh guru diakhir kegiatan pembelajaran. Tes formatif bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman membaca siswa dan untuk melihat sampai sejauh mana keberhasilan guru bahasa Inggris dalam mengimplementasikan pembelajaran pemahaman membaca dengan menggunakan prosedur Pembelajaran TICM.

Pada ujicoba lebih luas terdapat data yang bersumber dari pretest yang dilaksanakan pada awal ujicoba lebih luas dan posttest yang dilaksanakan pada akhir kegiatan ujicoba lebih luas pada masing-masing kategori sekolah. Data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 14.0. Tujuan analisis data tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran ini memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan sejauh mana model pembelajaran ini cukup efektif untuk

meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa sehingga model ini siap untuk divalidasi.

3. Analisis Data tahap Validasi Model

Metode eksperimen dipergunakan maka diperoleh data hasil belajar siswa dalam aspek kemampuan pemahaman membaca berupa pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman membaca secara statistik dengan membandingkan rata-rata skor posttest dengan skor posttest untuk setiap kelompok. Perbedaan rata-rata antara skor pretest dan skor pretest dapat diketahui melalui Uji-t. Hipotesis statistik yang akan di uji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_a = \mu_i$$

Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata skor pretest (μ_a) dengan skor posttest (μ_i).

$$H_1: \mu_a < \mu_i$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata skor pretest (μ_a) dengan skor posttest(μ_i); rata-rata skor pretest (μ_a) lebih kecil dari pada rata-rata skor posttest(μ_i).

Penolakan H_0 dan penerimaan H_1 menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman membaca. Sebaliknya penerimaan H_0 dan penolakan H_1 menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman membaca.

Efektivitas model pembelajaran diuji secara statistik dengan membandingkan peningkatan gain score pada kelompok eksperimen dengan rata-rata gain skor pada kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen dengan rata-rata gain score kelompok kontrol dapat diketahui melalui uji-t.

Hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_E = \mu_K$$

Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_E) dengan rata-rata gain skor pada kelompok (μ_K)

$$H_1: \mu_E > \mu_K$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_E) dengan rata-rata gain skor pada kelompok kontrol (μ_K); rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_E) lebih besar dari rata-rata gain skor pada kelompok kontrol (μ_K)

Penolakan H_0 dan penerimaan H_1 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan lebih efektif dalam peningkatan pemahaman membaca dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sebaliknya penerimaan H_0 dan penolakan H_1 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak efektif dalam peningkatan pemahaman membaca siswa.

